

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berfungsi sebagai lembaga *intermediary* yaitu badan yang mempunyai tugas utama melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dimulai tahun 1992 dimana pada tahun yang sama lahir bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI). Undang-undang yang secara spesifik mengatur tentang perbankan syariah adalah Undang-Undang No.21 tahun 2008,dalam penjelasannya menyebutkan guna menjamin kepastian hukum bagi *stakeholders* dan sekaligus memberikan keyakinan kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah.

Undang- Undang No. 21 tahun 2008 ini muncul setelah perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pendetang-pendetang baru perbankan syariah dipastikan terus bertambah mengingat pada akhir 2003, beberapa bank konvensional sudah mengantungi izin Bank Indonesia untuk membuka unit/divisi syariah. Secara kuantitas, pencapaian perbankan syariah sungguh membanggakan dan terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (akhir Desember 2010) jumlah bank syariah

telah mencapai 33 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 23 Unit Usaha Syariah.¹

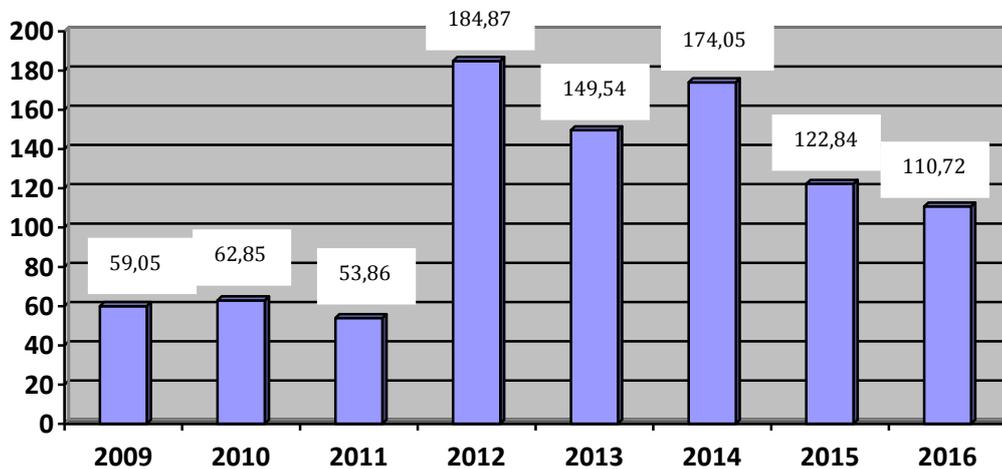
Dengan melihat fungsi bank syariah sebagai lembaga penyalur dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana maka secara tidak langsung dalam setiap kegiatan yang dijalankan bank syariah tentunya menginginkan dan mencari laba atau berusaha untuk meningkatkan laba. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu bank sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditur mengukur keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba. Laba adalah pendapatan bersih yang dilihat dari selisih antara pendapatan total perusahaan dengan biaya totalnya. Besarnya laba dapat dilihat dari laporan laba rugi suatu bank yang menunjukkan sumber darimana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban bank tersebut. Bank akan memperoleh keuntungan apabila penghasilan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dan dikatakan rugi apabila sebaliknya.

¹ <http://www.bi.go.id/perkembangan-perbankan-syariah>. Diakses pada tanggal 5 desember 2017

Grafik 1.1

Data laba bersih per tahun selama delapan tahun terakhir Bank Mega

Syariah (dalam miliar rupiah) periode 2009-2017



Sumber: diolah dari Data Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017²

Dari data keuangan diatas dapat dilihat bahwa laba bersih yang didapatkan oleh Bank Mega Syariah masih mengalami fluktuatif. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang. Untuk mengukur kinerja terutama kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk

² Diolah dari laporan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017, diakses tanggal 7 desember 2017

menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam bentuk persentase atau kali.³

Profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam menilai tingkat kesehatan bank. Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya.⁴ Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Equity* (selanjutnya disingkat ROE) dan *Return on Assets* (selanjutnya disingkat ROA). Dalam hal ini *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap *total asset*. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang paling baik untuk *Return On Assets* dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,5%. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁵

Pada penelitian ini penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), hal ini dikarenakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan tergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva dengan liabilitas yang ada. Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja karena *Return On Asset* (ROA) digunakan

³ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 155

⁴ Munawir S, *Analisis Informasi Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), hlm. 72

⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 120

untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. *Return On Asset* (ROA) penting bagi bank karena *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Surat Edaran *BI No. 3/30 DPNP* tanggal 14 Desember 2001, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalikan (*return*) semakin besar dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.⁶

Jika *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan naik dari tahun ke tahun, maka bisa dikatakan perusahaan semakin efisien dalam mengelola bisnisnya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Profitabilitas dari bank tidak hanya penting bagi pemiliknya, tetapi juga bagi golongan-golongan lain di dalam masyarakat. Bila bank berhasil mengumpulkan cadangan dengan memperbesar modal, akan meminjamkan yang lebih besar karena tingkat kepercayaan atau kredibilitas meningkat.⁷

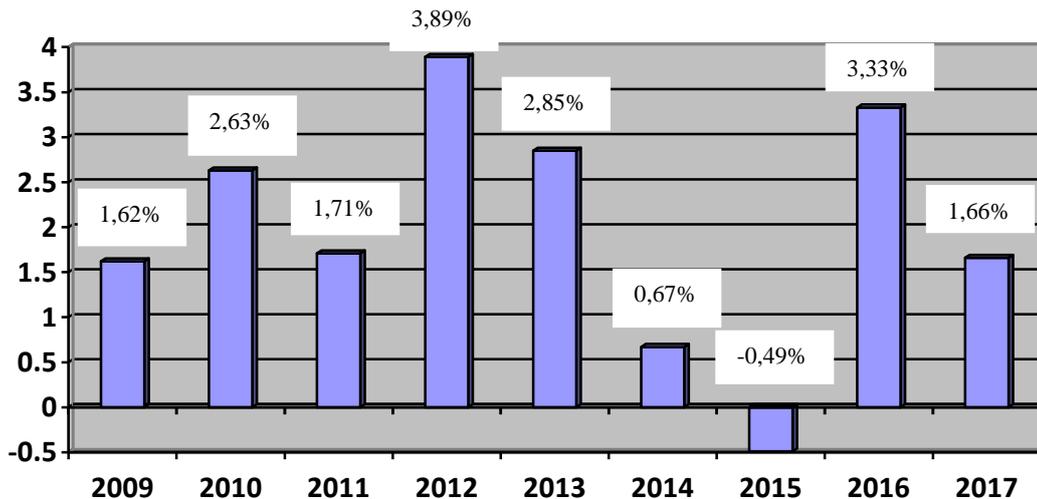
⁶ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan–Teori dan Penerapan*, Buku 2 (Yogyakarta: BPFE, 1998), hlm. 35

⁷ Simorangkir. O. P, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 153

Dalam sembilan tahun terakhir, ROA Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan seperti yang digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 1.2

Rasio ROA Bank Mega Syariah sembilan tahun terakhir dalam persentase periode tahun 2009 - 2017



Sumber: Data Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017⁸

Dari data ROA Bank Mega Syariah diatas masih terlihat fluktuatif bahkan pada tahun 2015 mencapai angka minus dan dapat dikatakan kurang dari standar nilai minimum yang diberikan pemerintah, Pada tahun 2009 ROA Bank Mega Syariah sebesar 1,62%, tahun 2010 naik signifikan sebesar 1,01% menjadi 2,63%, tahun 2011 turun sebesar 0,92% menjadi 1,71%, tahun 2012 naik signifikan sebesar 2,18% menjadi 3,89%, pada tahun 2013 turun menjadi 2,85%, dan turun lagi pada tahun 2014 menjadi 0,67%, pada tahun 2015 turun drastis menjadi -0,49%, sedangkan pada tahun 2016 naik signifikan menjadi 3,33%, dan pada tahun 2017 turun lagi menjadi 1,66%. Hal ini menunjukkan bahwa ROA

⁸ Diolah dari laporan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017, diakses tanggal 7 desember 2017

Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif yang ditinjau dari aspek-aspek yang bersangkutan.

Untuk dapat memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas dana-dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana modal pemilik/pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.⁹ Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Rasio modal disini disebut dengan *Capital Adequency Ratio* (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pembiayaan yang diberikan. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Akibat Risiko

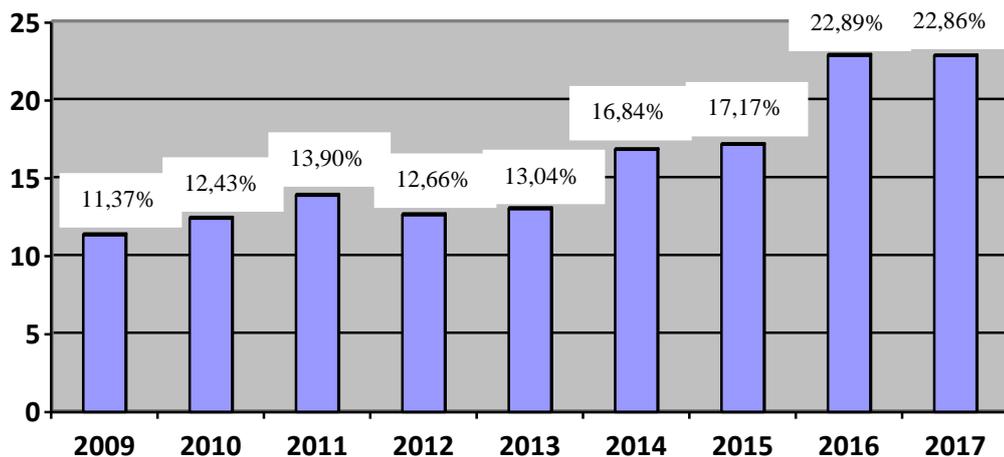
⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi revisi (Yogyakarta: UPP AMKY, 2005), Hlm.

(ATMR). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan permodalan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR bagus berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank.¹⁰

Dalam sembilan tahun terakhir, CAR Bank Mega Syariah mengalami kenaikan yang signifikan seperti yang digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 1.3

Rasio CAR Bank Mega Syariah dalam sembilan tahun terakhir dalam persentase periode tahun 2009 - 2017



Sumber: Data Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017¹¹

Dari data diatas rasio CAR Bank Mega Syariah juga mengalami fluktuasi, pada tahun 2009 CAR Bank Mega Syariah sebesar 11,37%, tahun 2010 naik sebesar 1,06% menjadi 12,43%, tahun 2011 naik sebesar 1,47% menjadi 13,90%, tahun 2012 turun sebesar 1,24% menjadi 12,66%, pada tahun 2013 naik

¹⁰ Suan Husnan, *Manajemen Keuangan-Teori dan Penerapan, Buku 2* (Yogyakarta: BPFE 1998), hlm. 75

¹¹ Diolah dari laporan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017, diakses tanggal 7 desember 2017

menjadi 13,04%, dan naik sebesar 3,80% pada tahun 2014 menjadi 16,84%, pada tahun 2015 naik menjadi 17,17%, pada tahun 2016 naik signifikan sebesar 5,72% menjadi 22,89%, dan turun pada tahun 2017 menjadi 22,86%. Hal ini menunjukkan bahwa CAR Bank Mega Syariah mengalami nilai yang fluktuatif pada sembilan tahun terakhir yang berarti aspek-aspek permodalan Bank Mega Syariah semakin baik. Walaupun peningkatan prosentase disetiap tahunnya masih belum stabil dan juga masih mengalami penurunan.

Selain rasio diatas, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah rasio pembiayaan. Rasio pembiayaan disini disebut dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pertumbuhan pembiayaan yang belum optimal tercermin dari angka-angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR merupakan perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.¹² Dengan kata lain rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali pada deposannya. Serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menentukan keuntugan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan pembiayaan sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Ketentuan BI tentang LDR yaitu antara rasio 80% hingga 110%. Semakin

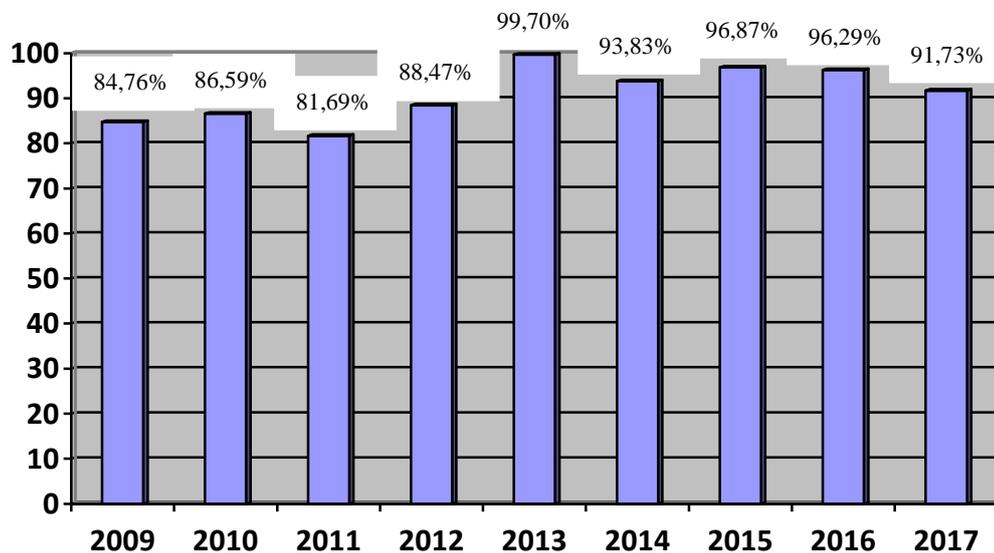
¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 125

tinggi LDR, semakin meningkat pula laba bank. Dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian, besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja.

Dalam sembilan tahun terakhir, LDR Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan seperti yang digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 1.4

Rasio LDR Bank Mega Syariah dalam Sembilan tahun terakhir dalam persentase periode tahun 2009 - 2017



Sumber: Data Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017¹³

Dari data diatas pada tahun 2009 LDR Bank Mega Syariah sebesar 84,76%, tahun 2010 naik sebesar 1,83% menjadi 86,59%, tahun 2011 turun sebesar 4,90% menjadi 81,69%, tahun 2012 naik sebesar 6,78% menjadi 88,47%, pada tahun 2013 naik signifikan sebesar 11,23% menjadi 99,70%, dan turun pada tahun 2014 menjadi 93,83%, pada tahun 2015 naik kembali sebesar 3,04% menjadi 96,87%, pada tahun 2016 turun menjadi 96,29%, dan turun lagi pada

¹³ Diolah dari laporan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017, diakses tanggal 7 desember 2017

tahun 2017 sebesar 4,56% menjadi 91,73%, hal ini menunjukkan bahwa LDR Bank Mega Syariah mengalami penurunan dan kenaikan secara fluktuatif tetapi masih dapat dibidang stabil.

Disamping rasio-rasio diatas, bank juga harus memperhitungkan keefisienan kegiatan operasional sehari-hari bank. Kemampuan fundamental bank syariah dapat dilihat efisiensi operasinya yang tercermin dari nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio yang dibuat rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

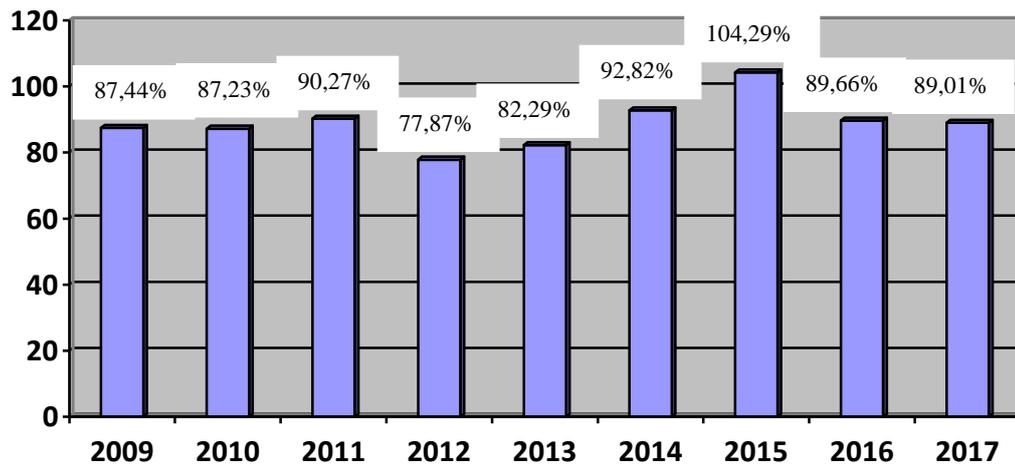
Semakin kecil rasio ini akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang ingin dicapai. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.¹⁴

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 68

Dalam sembilan tahun terakhir, BOPO Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan seperti yang digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 1.5

Rasio BOPO Bank Mega Syariah dalam sembilan tahun terakhir dalam persentase tahun periode 2009 - 2017



Sumber: Data Laporan Tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017¹⁵

Dari data diatas pada tahun 2009 BOPO Bank Mega Syariah sebesar 87,44%, tahun 2010 turun menjadi 87,23%, tahun 2011 naik sebesar 3,04% menjadi 90,27%, tahun 2012 turun sebesar 12,40% menjadi 77,87%, pada tahun 2013 naik menjadi 82,29%, dan naik lagi pada tahun 2014 menjadi 92,82%, pada tahun 2015 naik signifikan sebesar 11,47% menjadi 104,29%, pada tahun 2016 turun drastis menjadi 89,66%, dan pada tahun 2017 turun lagi menjadi 89,01%, hal ini menunjukkan bahwa BOPO Bank Mega Syariah mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif pada sembilan tahun terakhir.

Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan diatas, alasan dipilihnya profitabilitas sebagai ukuran kinerja bank syariah adalah karena profitabilitas

¹⁵ Diolah dari laporan tahunan Bank Mega Syariah tahun 2017, diakses tanggal 7 desember 2017

dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Selain itu profitabilitas juga menjadi acuan untuk penilaian tingkat kesehatan bank serta kinerja bank. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian kesehatan bank serta kinerja bank adalah laporan keuangan bank. Penelitian mengenai profitabilitas ini diperkuat oleh adanya *research* dalam penelitian terdahulu.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Herlina dengan judul pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran risiko kredit yang diukur dengan rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan Herlina menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan bahwa setiap kenaikan NPL maka akibatnya penurunan profitabilitas dan begitu pula sebaliknya. Analisis rasio keuangan dimungkinkan untuk mengidentifikasi laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan diperiode mendatang. Kinerja keuangan sebuah bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Berdasarkan pemikiran yang dipaparkan diatas dan teori yang dikemukakan oleh Riyadi¹⁶ serta rekomendasi penelitian terdahulu oleh Herlina.¹⁷

¹⁶ Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006)

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Mega Syariah. Maka judul penelitian yang akan dilakukan yaitu **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Beban Operasional-Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas di Bank Mega Syariah Tahun Periode 2009-2017.**

B. Identifikasi Masalah

1. CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menjunjung aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Pada grafik Bank Mega Syariah rasio CAR terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif disetiap tahunnya. Tetapi pada bank Mega Syariah besarnya prosentase kenaikan yang dialami juga masih belum terlihat stabil pada laporannya.
2. LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Pada grafik Bank Mega Syariah LDR terlihat mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Terlihat pada tahun 2013 yang naik secara drastis dan turun secara drastis pula pada tahun 2014 yang memungkinkan berpengaruh pada aspek-aspek tertentu.
3. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Pada grafik Bank Mega Syariah BOPO juga terlihat masih mengalami kenaikan dan penurunan yang juga fluktuatif, berarti bahwa kegiatan operasional bank masih terlihat belum stabil.

¹⁷ Herlina, *Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa; *Jurnal of Business Management and Entrepreneurship Education*, 2016, Vol. 1, Number 1

4. Rasio CAR, LDR, dan BOPO akan dinilai apakah terdapat indikasi pada profitabilitas pada Bank Mega Syariah. Profitabilitas dalam hal ini digambarkan oleh rasio ROA. ROA disini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Pada grafik Bank Mega Syariah ROA terlihat mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir yang berarti profitabilitas bank menurun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan CAR terhadap ROA Bank Mega Syariah?
2. Apakah Terdapat Pengaruh signifikan LDR terhadap ROA Bank Mega Syariah?
3. Apakah Terdapat Pengaruh signifikan BOPO terhadap ROA Bank Mega Syariah?
4. Apakah Terdapat Pengaruh signifikan CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA Bank Mega Syariah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji Pengaruh CAR terhadap ROA Bank Mega Syariah.
2. Untuk Menguji Pengaruh LDR terhadap ROA Bank Mega Syariah.
3. Untuk Menguji Pengaruh BOPO terhadap ROA Bank Mega Syariah.
4. Untuk Menguji Pengaruh CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA Bank Mega Syariah.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi Profitabilitas di Bank Mega Syariah, di tinjau dari CAR, LDR, dan BOPO. Secara

keilmuan penelitian ini berguna untuk menambahkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return Of Assets* serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para ilmuwan perbankan untuk memperbarui teori-teorinya. Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Acuan atau dasar teoritis bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan pembahasan mengenai masalah rasio keuangan perusahaan perbankan dan sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang manajemen pembiayaan lembaga keuangan syariah.
- b. Untuk pengembangan penelitian dibidang lembaga keuangan syariah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan pembuatan keputusan dalam bidang keuangan guna memaksimalkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya teori tentang CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, serta sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian yang selanjutnya yang berhubungan dengan ROA.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.¹⁸
- b. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Total Dana Pihak ke Tiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.¹⁹
- c. BOPO (Beban Operasional - Pendapatan Operasional) Menurut Riyadi, Beban Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu.²⁰
- d. ROA (*Return on Asset*) Menurut Munawir, *Return On Asset (ROA)* merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan.²¹

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), hlm. 116.

¹⁹ Lukman Dendawijaya, *Ibid*, hlm. 112

²⁰ Slamet Riyadi, *Banking Asset & Liabillity Management*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hlm. 58

²¹ Slamet Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hlm. 219

2. Definisi Operasional

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan ROA.

- a. ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Artinya apabila ROA sebuah perusahaan mempunyai angka yang tinggi maka tinggi pula laba yang dapat dihasilkan oleh bank dan berarti kinerja sebuah perusahaan semakin baik.
- b. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang diukur guna memperlihatkan seberapa besar jumlah kecukupan seluruh modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.
- c. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) rasio ini disebut rasio efisiensi guna mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.
- d. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang dapat disalurkan bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh bank.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian. Untuk

mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis uraikan sistematika penelitian yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

Bagian awal usulan penelitian ini meliputi: sampul atau *cover* depan, halaman judul dan halaman persetujuan.

2. Bagian Inti

Bagian inti dari penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, (6) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, dan (6) definisi operasional.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat teori – teori yang relevan yang menjadi acuan dalam penelitian. Landasan teori memuat (1) kerangka teori yang didasarkan variabel – variabel penelitian, (2) kajian penelitian yang relevan, (3) kerangka konseptual, dan (4) hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang memiliki subbab, antara lain: (1) pendekatan dan jenis penelitian, (2) populasi, *sampling*, dan sampel, (3) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, dan (e) teknik analisis data.

BAB IV SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

BAB V DAFTAR PUSTAKA

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar rujukan dan rencana daftar isi skripsi serta lampiran.